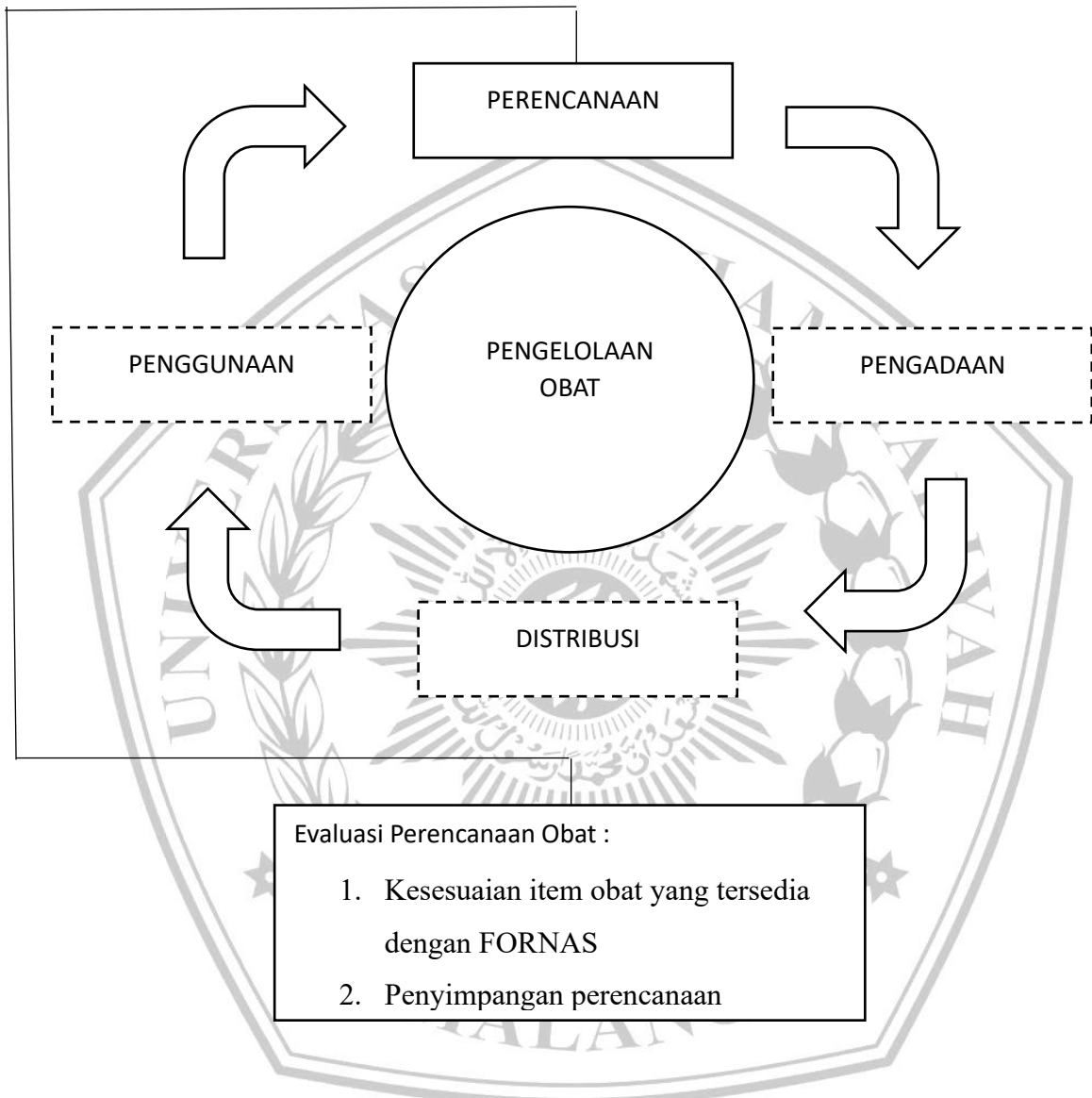


**BAB III**  
**KERANGKA KONSEPTUAL**

**Kerangka Teoritis**



Gambar 3. 1 *Kerangka Konsep*

### **Uraian Kerangka Konsep**

Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan obat mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pengadaan, distribusi, dan penggunaan (Alisah, 2022). Perencanaan adalah proses pemilihan obat dan Bahan medis habis pakai untuk memenuhi kebutuhan suatu puskesmas serta menentukan jenis dan jumlah obat. Pengadaan obat di Puskesmas adalah proses untuk memperoleh obat dengan mutu yang tinggi, jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, dan tersedia dengan cepat dan tepat waktu. Distribusi obat adalah kegiatan untuk menyalurkan obat dari Gudang Farmasi Kabupaten (GFK) atau Puskesmas ke unit-unit pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas, Rumah Sakit, dan Posyandu. Puskesmas harus mendistribusikan obat ke unit pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan obat dapat dilihat berdasarkan gambaran data real konsumsi obat (metode konsumsi) atau kebutuhan obat berdasarkan pola penyakit (metode morbiditas) dan gabungan antara kedua metode tersebut (Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas, 2019).

Perencanaan obat di puskesmas yang efektif dapat di lihat berdasarkan indikator kesesuaian item obat dengan Formularium Nasional dan penyimpangan perencanaan. Formularium Nasional adalah Daftar obat-obatan yang telah diseleksi dan direkomendasikan untuk digunakan dalam pelayanan kesehatan pada program jaminan kesehatan, serta menjadi acuan bagi dokter dalam menulis resep. Penyimpangan perencanaan adalah masalah perencanaan obat yang tidak akurat atau pengelolaan obat yang tidak sesuai dengan prosedur sehingga menyebabkan permasalahan seperti ketersediaan obat berkurang, obat menumpuk, obat kedaluwarsa, rusak hingga terjadi deadstock. Untuk memastikan bahwa perencanaan obat efektif, maka indikator kesesuaian item obat dengan Formularium Nasional dan penyimpangan perencanaan harus diperhatikan.